

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MENGUNAKAN METODE *TIME TOKEN ARENDS* PADA TEMA DAERAH TEMPAT TINGGALKU KELAS IV

Kholifah¹, Erna Labudasari², Arief Hidayat Afendi³
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Cirebon
email: ernalabuda22@gmail.com
email: arief.hidayat@umc.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the speaking skills of students who are lacking in expressing fictional text material. This condition is caused by teachers who only apply conventional methods. This causes students to have difficulty understanding certain materials, when learning takes place students just keep quiet and take notes without being active in the teaching and learning process. Therefore, we need a method that can improve speaking skills. The Time Token Arends method can make students experience changes in a more positive direction, from those who cannot become able, from those who don't know to know, from those who don't understand to understand and improve speaking skills. Throughout the learning process, students become the main point, in other words, students are always actively involved so that students do not dominate the conversation or be silent at all. In this case, the objectives of the researcher were to see the improvement in speaking skills using the Time Token Arends method. in grade IV SD Negeri 3 Kalimeang. This type of research is the PTK (classroom action research). This research was conducted at SD Negeri 3 Kalimeang with the subjects of this study were fourth-grade students who could be measured by 20 students. The research instruments were observation and tests. The results of this study indicate the effect of the Time Token Arends method on daerah tempat tinggalku theme in grade IV SD Negeri 3 Kalimeang. This increase was evidenced by the results of the speaking skills test on the initial data which had an increase (30%), and in the first cycle an increase (60%), then in the second cycle it experienced an increase (90%). So it can be ignored that there are differences before using the method and after using the Time Token Arends method, it can improve speaking skills in grade IV students.

Keywords: Speaking Skills, Time Token Arends, Fiction Text.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterampilan berbicara siswa yang kurang dalam hal mengungkapkan materi teks fiksi. Kondisi tersebut disebabkan oleh guru yang hanya menerapkan metode konvensional. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami materi-materi tertentu, saat pembelajaran berlangsung siswa hanya diam dan mencatat tanpa adanya keaktifan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu dibutuhkan metode yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Metode *Time Token Arends* mampu membuat siswa mengalami perubahan kearah yang lebih positif, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham, dan meningkatkan keterampilan berbicara. Sepanjang Proses pembelajaran siswa menjadi titik utama dengan kata lain siswa selalu dilibatkan secara aktif, agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Dalam hal ini tujuan dari peneliti ialah untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara menggunakan metode *Time Token Arends* di kelas IV SD Negeri 3 kalimeang. Jenis penelitian ini adalah PTK (penelitian tindakan kelas). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Kalimeang dengan Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 20 siswa. Instrumen penelitian ini adalah observasi dan tes. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh metode *Time Token Arends* terhadap pembelajaran tema daerah tempat tinggalku di kelas IV SD Negeri 3 Kalimeang. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan hasil tes keterampilan berbicara pada data awal mengalami peningkatan sebesar (30%), dan siklus I peningkatan sebesar (60%), lalu pada siklus II mengalami peningkatan sebesar (90%). Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sebelum menggunakan metode dan setelah menggunakan metode *Time Token Arends* ini mampu meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, *Time Token Arends*, Teks Fiksi.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan telah mengalami proses yang panjang. Pendidikan menurut Dewey (Darmini, 2015) adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan adalah menciptakan generasi penerus yang dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pembelajaran menurut (Fachrudji, 2016) merupakan suatu proses yang komplek dalam pembelajaran menyatukan komponen-komponen pembelajaran secara integrasi, seperti tujuan pembelajaran atau kompetensi yang harus dicapai siswa, materi yang akan menjadi bahan ajar bagi siswa model, metode, media dan sumber pembelajaran, evaluasi, siswa, guru dan lingkungan pembelajaran lainnya. Setiap unsur pembelajaran tersebut masing masing

memiliki karakteristik yang khusus dan antara satu komponen dengan komponen lainnya saling terkait dan mempengaruhi dalam suatu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran penting untuk diajarkan di SD, karena bahasa Indonesia mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari dan menunjang pengetahuan yang lain. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai-mana dinyatakan oleh (Akhadiyah, Sabarti, 1991) adalah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Departemen Pendidikan Nasional ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat kemampuan berbahasa tersebut saling berkaitan dan memiliki peranan penting dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pembelajaran berbicara menempati posisi yang strategis. Kurikulum tingkat satuan pendidikan 2006 bahasa Indonesia mencantumkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan

kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial (Depdiknas, 2006). Berdasarkan hal tersebut, keterampilan berbahasa sangat penting dikembangkan sejak dini agar dapat membantu anak meningkatkan keterampilan lainnya.

Menurut (Tarigan, 2013) keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) dalam kurikulum disekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu: Keterampilan menyimak (*Listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dalam suatu pembelajaran. Pengajarannya pun tidak dapat dipisahkan. Namun dalam hal ini keterampilan berbicara sangatlah penting untuk ditingkatkan karena semakin tingginya keterampilan berbicara siswa, maka siswa akan berani untuk mengemukakan pendapat dan aktif dalam suatu pembelajaran.

Menurut (Tarigan, 2013) berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara belum lancar dalam perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan berbahasa.

Pada tema daerah tempat tinggalku kelas IV terdapat salah satunya mata pelajaran bahasa Indonesia, masih terdapat siswa yang

kesulitan dalam mendapatkan nilai yang mencapai KKM. Ketika dilakukan proses pembelajaran berlangsung, siswa cenderung kurang aktif. Siswa tidak mampu berbicara atau mengeluarkan pendapatnya dan hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Dari 20 siswa, hanya 6 siswa atau 30% yang hanya mampu mengungkapkan pendapatnya. Sisanya sebanyak 14 siswa atau 70% siswa yang belum mencapai KKM. Nilai Ketuntasan Minimal (KKM) pada tema 8 daerah tempat tinggalku di kelas IV adalah 65.

Berdasarkan wawancara terhadap wali kelas IV, didapatkan informasi bahwa faktor penyebab dari siswa yang pasif dalam belajar adalah karena siswa kurang bimbingan belajar di rumah. Sedangkan faktor penyebab dari guru yaitu guru kurang memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik sehingga mereka kurang berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, guru kurang tepat memilih metode pembelajaran, dan guru masih monoton dalam mengajar. Beberapa faktor tersebut membuat keterampilan berbicara siswa menjadi terhambat.

Keterampilan berbicara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dalam hal bercerita. Bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya ketika siswa bercerita, ia akan melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan

kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Ada dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam bercerita yaitu linguistik dan unsur apa yang diceritakan. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik.

(Tarigan, 2013) menyatakan bahwa bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian-pengertian atau makna-makna menjadi jelas. Dengan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperolehnya. Dengan kata lain, bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca.

Ketika siswa bercerita, diharuskan untuk dapat menceritakan suatu cerita berdasarkan unsur-unsurnya. Adapun unsur-unsur cerita menurut (Nurgiantoro, 2005) meliputi tema, tokoh, alur/plot, latar, sudut pandang, dan amanat.

Salah satu usaha agar keterampilan siswa dalam berbicara yang dalam hal ini adalah bercerita

dapat meningkat, adalah dengan cara guru menerapkan metode *time token arends* pada pembelajaran khususnya pada tema daerah tempat tinggalku.

Menurut (Mukrima, 2014) kegunaan metode *Time Token Arends* adalah untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial, agar peserta didik tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Guru memberi sejumlah kupon terlebih dahulu pada peserta didik. Setiap tampil berbicara satu kupon, peserta didik dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan peserta didik lainnya. Peserta didik yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi. Peserta didik yang masih memegang kupon harus bicara sampai kuponnya habis.

Semua peserta didik diharapkan aktif dalam mengeluarkan pendapatnya dan berpartisipasi dalam diskusi. Dengan adanya kartu bicara tersebut peserta didik mendapat waktu bicara yang sama, sehingga peserta didik tidak akan ada yang mendominasi pembicaraan ketika berlangsungnya diskusi di dalam kelas, dapat menumbuhkan dan melatih keberanian peserta didik dalam berpendapat terutama bagi peserta didik yang pemalu dan sukar mengemukakan pendapat.

Menurut Arends (Fathurrohman, 2018) untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial siswa, metode *Time Token Arends* bagus untuk siswa mengalami sebuah perubahan kearah yang lebih positif. Dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham.

Sepanjang proses pembelajaran siswa menjadi titik utama dengan kata lain siswa selalu dilibatkan secara aktif, agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode *Time Token Arends* adalah cara yang tepat untuk diajarkan kepada siswa sekolah dasar agar mampu mengembangkan keterampilan berbicara.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode *time token arends* menurut (Fathurrohman, 2018) adalah Guru menjelaskan tujuan pembelajaran kompetensi dasar; Guru mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi klasikal; Guru memberi tugas kepada peserta didik; Guru memberi sejumlah kupon kepada peserta didik sebelum berbicara atau memberi komentar, setiap tampil berbicara satu kupon, peserta didik dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan peserta didik lainnya; Peserta didik yang telah habis kuponnya tidak boleh berbicara lagi; Peserta didik yang masih memegang kuponnya tidak boleh berbicara lagi; Peserta didik yang masih memegang kupon harus berbicara sampai semua kuponnya habis; Demikian seterusnya hingga anak berbicara; Guru memberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan setiap peserta didik.

Salah satu kelebihan metode *time token arends* adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (aspek berbicara) (Arends dalam (Fathurrohman, 2018). Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan metode tersebut dalam

rangka untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa SD Negeri 3 Kalimeang.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 3 Kalimeang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, tes dan dokumentasi. Observasi yang digunakan adalah catatan lapangan bertujuan untuk mengetahui data awal pembelajaran sebelum diimplementasikannya metode *time token arends*, sedangkan instrumen tes keterampilan berbicara yang digunakan berupa tes bercerita dengan tema daerah tempat tinggal.

Tes menggunakan rubrik penilaian keterampilan berbicara dengan indikator meliputi, lancar, jelas, stuktur kalimat, kosa kata/ diksi, dan beraneka ragam (Tarigan, 2013). Dalam hal ini peneliti hanya memprioritaskan mengenai 3 indikator seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Indikator Keterampilan Berbicara

Indikator	Keterangan	Kriteria
Struktur Kalimat	4. Jika siswa menggunakan >30 kalimat	Sangat baik
	3. Jika siswa menggunakan 20-29 kalimat	Baik
	2. Jika siswa menggunakan 10-19 kalimat	Cukup
	1. Jika siswa menggunakan 1-9	Kurang

	kalimat	
Kelancaran	4. Jika siswa menggunakan > 50 kata.	Sangat baik
	3. Jika siswa menggunakan 40- 39 kata.	Baik
	2. Jika siswa menggunakan 30- 39 kata.	Cukup
	1. Jika siswa menggunakan 20- 29 kata	Kurang
Pengungkapkan materi cerita	4. Jika siswa menyebutkan 4 unsur intrinsik, terdiri dari tema, tokoh, alur, dan konflik.	Sangat baik
	3. Jika siswa menggunakan 3 unsur intrinsik.	Baik
	2. Jika siswa menggunakan 2 unsur intrinsik.	Cukup
	1. Jika siswa menggunakan 1 unsur intrinsik	Kurang

Analisis data yang dilakukan dengan cara perbandingan proses pembelajaran dan hasil siswa dalam kegiatan berbicara di kelas. Data kuantitatif akan diolah secara kuantitatif, meliputi rata-rata dan persentase, sedangkan data kualitatif diolah dengan cara memberi makna pada kelompok data yang diperoleh.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tes berbicara siswa dari data awal, Siklus I, dan Siklus II. Pada data awal terdapat 6 (30%) siswa yang tuntas dalam keterampilan berbicara. Siklus I terdapat 12 (60%) siswa yang tuntas dalam keterampilan berbicara. Dan siklus II terdapat 17 (85%) siswa yang tuntas dalam keterampilan berbicara. Untuk lebih jelasnya, rekapitulasi hasil tes berbicara siswa dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa

No	Siklus	Hasil Keterampilan Berbicara Siswa yang Sudah Tuntas	Presentase
1	Data Awal	6	30%
2	Siklus I	12	60%
3	Siklus II	18	90%

Dari pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa metode *Time Token Arends* mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada tema daerah tempat tinggal kelas IV di SD Negeri 3 Kalimeang. Hal ini sejalan dengan pendapat Arends (Fathurrohman, 2018) yang menyebutkan bahwa kelebihan metode *Time Token Arends* adalah mendorong siswa untuk aktif, meningkatkan keterampilan berkomunikasi, melatih mengungkapkan pendapat, dan tidak memerlukan banyak media pembelajaran.

D. SIMPULAN

Hasil tes keterampilan berbicara siswa dalam menerapkan metode *Time Token Arends* dikatakan berhasil. Adapun hasil dari observasi aktivitas siswa pada data awal, terdapat 6 (30%) siswa yang tuntas dalam keterampilan berbicara. Siklus I terdapat 12 (60%) siswa yang tuntas dalam keterampilan berbicara. Dan siklus II terdapat 18 (90%) siswa yang tuntas dalam keterampilan berbicara. Maka dapat disimpulkan bahwa, dengan menerapkan metode *Time Token Arends* dalam suatu pembelajaran dapat meningkatkan hasil keterampilan berbicara siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhadiah, Sabarti, D. (1991). *Bahasa Indonesia I*. Depdikbud.
- Darmini, M. (2015). *Pendidikan Karakter*. UMC Press.
- Depdiknas. (2006). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Depdiknas.
- Fachrurodji, D. (2016). *Buku Ajar Mata Kuliah Pembelajaran microteaching*. UMC Press.
- Fathurrohman, M. (2018). *Mengenal Lebih Dekat Pendekatandan Model Pembelajaran*. Kalimedia.
- Mukrima, S. S. (2014). *Metode Belajar dan Pembelajaran*. UPI.
- Nurgiantoro. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, H. G. (2013). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.